



KREATIVITAS ANAK USIA DINI**Oleh
Irna****Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Bogor, Indonesia****Email: Irnasvarial73@gmail.com****Abstrak**

Kreatifitas merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang paling harus dimiliki anak, yaitu: *creativity, critical thinking, communication, collaboration*; dan merupakan kemampuan yang paling tinggi dalam aspek perkembangan kognitif. Stimulasi kreativitas dapat dimulai dari usia dini agar anak dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, menyelesaikan masalah serta mencari ide baru yang memiliki sifat-sifat kreatif yaitu adanya kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, dan keuletan/kesabaran. Ide baru dapat berupa proses atau produk yang dilakukan ataupun produk, baik dalam bentuk yang benar-benar, ataupun merupakan modifikasi dari produk ataupun proses yang sudah ada. Peran sekolah dan keluarga merupakan subsistem penting untuk memantik munculnya kreativitas anak seperti yang dikemukakan oleh Brontfrenbrenner yang merupakan sistem lingkungan terdalam yang berpengaruh bagi anak.

Kata Kunci: Kreativitas, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia merupakan proses serta menjadi tujuan dalam pembangunan nasional negara Indonesia. Oleh karena itu konsep pembangunan yang bertumpu pada pembangunan manusia perlu dioptimalkan. Negara diharapkan dapat mendorong terbentuknya generasi yang kreatif, inovatif dan berdaya saing tinggi. Pembangunan sumberdaya manusia ini perlu dilakukan sedini mungkin untuk membentuk karakter sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama saling bersinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah secara bersama-sama. Dengan demikian diharapkan akan melahirkan karakteristik generasi yang kreatif yang mampu berkontribusi dan memenangkan persaingan global.

Kreativitas merupakan potensi alamiah dalam diri anak. Potensi kreativitas lebih dominan ditumbuhkan oleh otak kanan, yaitu bagian otak yang memiliki spesifikasi berpikir, mengolah data seputar perasaan, emosi, seni dan musik. Seorang anak sejak lahir di dunia sudah membawa sifat kreatif namun dalam kadar yang berbeda. Tingkat

kreativitas anak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor genetika (bawaan lahir) dan faktor lingkungan. Kreativitas ini akan tumbuh secara optimal jika kedua faktor dipadukan secara baik.

Kreatifitas merupakan salah satu kemampuan yang penting distimulasi pada anak sejak usia dini. Reagan (2016) dalam *The Partnership for 21st century* mengidentifikasi “*Learning and Innovation skills*”, yang merupakan 4 hal keterampilan paling pokok harus dimiliki anak, yaitu: *creativity, critical thinking, communication, collaboration*, yang dikenal sebagai keterampilan abad 21 atau sering disebut 4Cs, yang dalam bahasa Indonesia bisa diingat dengan singkatan 4K, yaitu kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, kerjasama. Hal ini senada dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang paling tinggi dalam aspek perkembangan kognitif. Oleh karena itu, adalah sangat penting untuk menstimulasi kreativitas anak sejak usia dini.

Dalam tulisan berikut, berdasarkan studi literatur yang sudah dilakukan penulis akan dijabarkan tentang kreativitas secara menyeluruh pada usia dini, termasuk bagaimana stimulasi yang dapat dilakukan



untuk mengembangkan kreatifitas anak sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas

Banyak definisi tentang kreatifitas yang dikemukakan para ahli tergantung teori dasar yang digunakan untuk mendefinisikannya. Hurlock (2014) mengemukakan definisi kreativitas sebagai aktivitas yang bersifat imajinatif dan berpikir sintetis, dikaitkan dengan pembentukan pola baru serta kombinasi informasi berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dan menghubungkan pengalaman lama pada berbagai situasi yang baru dan munculnya sesuatu yang baru.

Kreativitas dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendekati peristiwa dengan kecerdasan, ekspresi diri, dan imajinasi, yang semuanya berkembang dan meningkat sepanjang periode perkembangan. Dalam konteks ini, kemampuan individu dalam suatu masyarakat untuk mengekspresikan dirinya dengan rasa kreativitas dan imajinasi berbanding lurus dengan tingkat perkembangan masyarakat tersebut karena untuk majunya suatu masyarakat maka tingkat kreativitas harus dikembangkan (Burbienė & Mazolevskienė, 2018). . Sementara itu, Malaguzzi (1998), menganggap kreativitas bukan sebagai kemampuan mental yang independen, tetapi sebagai kemampuan untuk mengetahui cara berpikir dan cara membuat pilihan. (Akturk, 2020).

Faktanya, kreativitas adalah sebuah konsep yang dapat didefinisikan secara tepat, dengan tujuan utama menjadikannya tujuan yang relevan namun tidak umum untuk dicapai dalam istilah pendidikan. Asumsi umum saat ini adalah bahwa kreativitas tidak hanya berkonotasi dengan kejeniusan atau individu dengan bakat luar biasa, namun lebih merupakan bagian dari sumber daya masing-masing individu dan menekankan kepentingan dan tanggung jawab orang-orang yang terlibat dalam pendidikan, yang dipanggil untuk

melakukan refleksi. tentang bagaimana mereka mempromosikan pemikiran dan perilaku kreatif. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan ke arah kreativitas dapat dilakukan dan dengan cara ini akan berguna untuk memperoleh sudut pandang yang tidak terlalu umum mengenai tema tersebut dan mencoba menyoroti kondisi yang mendukung promosinya. (Antonio Gariboldi dan Roberta Cardarello1, 2017).

Sternberg (2005) menekankan bahwa kunci utama kreativitas adalah kebaruan, dan hal yang tidak biasa. Kreativitas didefinisikan sebagai keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menghasilkan ide dan produk yang (a) relatif baru (asli/tidak terduga); (b) berkualitas tinggi; dan (c) sesuai dengan tugas yang sedang dikerjakan (bermanfaat).

Almeida dan Prieto (2007) menyajikan beberapa topik untuk mencapai definisi kreativitas yang lebih baik sebagai karakteristik kognitif. Misalnya (1) lebih terkait dengan pemikiran dan produksi divergen daripada konvergen; (2) lebih merupakan atribut individu daripada konstruk universal atau normatif; (3) lebih terkait dengan wawasan dan kebaruan daripada pembelajaran dan perilaku rutin; (4) dapat lebih dicirikan oleh penemuan masalah daripada pemecahan masalah; dan (5) menggunakan asosiasi ideasional yang lebih jauh daripada spontan atau sering.

Torrance (1969) mendefinisikan kreativitas sebagai kapasitas untuk mendeteksi kesenjangan, mengusulkan berbagai solusi untuk memecahkan masalah, menghasilkan ide-ide baru, menggabungkannya kembali, dan memahami hubungan baru antara ide-ide. Dalam hal dimensi, Guilford dan Torrance telah mendefinisikan dan mengonsolidasikan berbagai proses yang secara universal diasumsikan dalam penilaian kreativitas: kelancaran (produksi ide-ide), fleksibilitas (produksi kategori ideasional yang berbeda), orisinalitas (produksi ide-ide yang tidak biasa), dan elaborasi (kegigihan dalam memperkenalkan detail pada produk).



Kreativitas adalah suatu proses yang menggunakan kemampuan berpikir divergen dan konvergen. Pemikiran konvergen mengacu pada proses berpikir analitis, sedangkan pemikiran divergen dipandang sebagai proses yang lebih umum yang mendasari produksi ide-ide alternatif dengan lancar selama pemecahan masalah secara kreatif (Cattell, 1971; Getzels & Jackson, 1962; Gilford, 1975). (Alfonso, 2015).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian kreatifitas di atas, maka kreatifitas dapat dijabarkan sebagai suatu proses berpikir divergen untuk dapat menghasilkan sebuah karya yang baru. Karya yang dihasilkan bisa berupa karya dalam kondisi sesuatu yang benar-benar baru, atau hasil dari sebuah modifikasi dengan kebaruan dari kondisi yang ada sebelumnya, memiliki kebermanfaatan, dan dapat berfungsi sebagai solusi atau pemecahan masalah. Hasil dari kreativitas tidak hanya menghasilkan produk asli, tetapi juga mensintesis apa yang sudah dikenal sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, menghasilkan solusi baru dan berbeda untuk masalah yang sudah dikenal, mudah beradaptasi dengan situasi baru, dan mengonsep ulang sifat fungsional objek yang sudah dikenal dengan cara yang tidak dikenal.

Kreativitas pada anak usia dini

Potensi kreatif dapat muncul dalam berbagai bentuk pada anak-anak dari berbagai usia. Penting untuk menyadari bagaimana kreativitas berubah pada berbagai tingkat perkembangan. Kebanyakan orang mempunyai gagasan tentang apa itu kreativitas di masa dewasa, tapi apa yang mungkin kita cari dari anak kelas tujuh atau taman kanak-kanak? Penting bagi guru anak usia dini untuk melihat gambaran keseluruhan.” (Ferrando, M dan Ferrándiz, C (2013) dalam Tegano, Moran & Sawyers, 1991, hal. 65). Selanjutnya menurut Gowan (1971) mengakui usia dini munculnya kreativitas dan menyatakan bahwa pada usia 4 sampai 6 tahun kreativitas mulai berkembang, sangat dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan anak.

Beberapa psikolog perkembangan Italia mengeksplorasi hubungan antara perkembangan anak dan keterampilan kreatif, dengan menyatakan bahwa kreativitas muncul secara nyata pada usia pra-sekolah (Pinto et al., 1977; Tallandini, Varesano, 2003) (Bertolini, C, 2013 dalam Goribaldi, 2013). Setiap anak memiliki kemampuan atau potensi kreatif (Lee dan Kemple 2014) dan yang lebih penting lagi semua anak memiliki kemampuan untuk mewujudkan dan meningkatkan kreativitas mereka (Craft 2003). Namun, lingkungan dan terutama orang-orang di sekitar anak memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kreativitas setiap anak (Kemple dan Nissenberg 2000; Wright 2010). Faktanya, mendorong atau memberdayakan keterampilan kreatif dalam diri anak yang sedang berkembang sangat bergantung pada sejauh mana orang-orang di sekitar anak menghargai ide dan/atau produk unik dan baru anak tersebut dengan cara yang toleran. Khususnya, guru dalam lingkungan pendidikan anak usia dini sangat penting dalam proses memelihara kreativitas di antara siswa mereka (Leggett 2017; Wright 2010) dengan menyediakan lingkungan kelas, aktivitas, dan materi yang sesuai; yang, bagi Smith (1996), merupakan prasyarat untuk mendukung kreativitas anak-anak.

Loris Malaguzzi, yang merupakan pendiri salah satu paradigma alternatif ini (Pendekatan Reggio Emilia), percaya bahwa semua anak memiliki kapasitas alami untuk kreativitas, dan perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kapasitas ini hingga mencapai potensi penuhnya. Malaguzzi memberi penekanan kuat pada cara unik anak-anak dalam mengekspresikan diri, yang disebutnya sebagai "100 bahasa anak-anak." Menurutnya, anak-anak menggunakan "bahasa" ini melalui berbagai cara seperti berbicara, bernyanyi, melukis dan menggambar, mendramatisasi dan bermain (Thornton dan Brunton, 2010). (Gencera, 2015).

Ciri-ciri dan karakteristik kreativitas



Pada masa kanak-kanak, kreativitas dicirikan oleh kaitannya dengan bermain dan bersenang-senang. Dari pendekatan humanis, keceriaan dan spontanitas inilah yang terjadi inti dari kreativitas. Spontanitas mengecualikan hal-hal yang kaku dan tidak fleksibel, dan kemungkinan besar akan menjamin semacam kesadaran sadar tentang pengalaman individu. Improvisasi tentu saja terjadi secara spontan. Runco (1999) mendukung gagasan bahwa kreativitas anak didasarkan pada ekspresi diri dan kesenangan, bukan pada kegunaan produk akhir. Anak-anak tidak berkreasikan untuk memecahkan masalah atau melayani orang lain, melainkan untuk mengekspresikan diri. Ada beberapa penulis seperti Saracho (1992) yang telah mempelajari hubungan antara kreativitas dan jenis permainan.

Sementara itu, karakteristik kreatifitas dapat dilihat dalam proses berpikir seseorang ketika memecahkan masalah. Menurut Jamaris (2002:164), proses berpikir dalam diri seseorang ditandai dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan hal-hal berikut :

1. Kelancaran, dalam memberikan jawaban atau mengemukakan pendapat atau ide-ide.
2. Kelenturan, berupa kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternative dalam pemecahan masalah.
3. Keaslian, berupa kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri.
4. Elaborasi, berupa kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain,
5. Keuletan dan kesabaran, dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu,

Tahapan Perkembangan Kreativitas

Taylor (1975) dalam Ferrando & Ferrandiz (2013) menjelaskan lima tingkat kreativitas, yang membantu memperjelas hubungan antara perkembangan kognitif dan kreativitas, tingkatan tersebut adalah:

- 1) Spontanitas ekspresif (melibatkan produktivitas tanpa hambatan, tanpa memperhatikan kenyataan. Hal ini dapat terjadi atas dasar operasi konkrit atau bahkan pemikiran pra-operasional atau sensor-motorik. Dalam hal ini, kebaruan dihasilkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati atau produk konkrit lainnya, dan mungkin baru hanya bagi produsen dan didasarkan pada hal-hal konkret, sifat fisik benda nyata. Meskipun demikian, kebaruan dapat dihasilkan pada tingkat ini);
- 2) Kreativitas teknis (melibatkan penguasaan pengetahuan, teknik atau keterampilan yang tidak biasa);
- 3) Kreativitas inventif (memanfaatkan hal-hal yang telah diketahui dengan cara-cara baru. Kedua kegiatan ini setidaknya memerlukan pemikiran operasional yang konkrit atau formal. Namun, keduanya menghasilkan kebaruan berdasarkan penerapan langsung dari apa yang sudah ada, dan terikat oleh struktur dan aturan yang ada);
- 4) Kreativitas inovatif (perluasan sistem yang sudah ada); dan
- 5) Kreativitas yang muncul (perkembangan sistem-sistem baru. Hal ini terjadi ketika hal-hal baru yang dihasilkan berada pada tingkat kelas atau sistem. Tentu saja, mungkin terdapat produk-produk konkrit, namun yang krusial adalah bahwa bentuk-bentuk produksi tersebut variabilitas memperluas atau mengubah cara-cara yang ada dalam melambangkan suatu bidang pengetahuan. Produksi variabilitas pada tingkat ini tampaknya memerlukan operasi sistematis dan terpenuhi).

Rosenblatt dan Winner (sebagaimana dikutip Ferrando & Ferrandiz (2013) dalam Cropley 1999, menggambarkan tiga fase kreativitas anak:

- (1) Fase prakonvensional (sampai usia sekitar 6-8 tahun). Pra produksi kebaruan konvensional berasal dari pemikiran pra-operasional. Ini menampilkan spontanitas dan



keterlibatan emosional dan dapat menghasilkan produk yang estetis, namun didominasi oleh persepsi (khususnya 79 visual) dari lingkungan konkret terdekat.

(2) Fase konvensional (dari usia 6-8 tahun hingga sekitar 10-12 tahun), Konvensional produksi hal-hal baru melibatkan pemikiran operasional, namun menjadi semakin terikat pada aturan seiring dengan berkembangnya keterampilan kritis dan evaluatif, sehingga hal-hal baru yang dihasilkan menjadi kaku dan sesuai dengan standar eksternal (yaitu tidak efektif).

3) Fase pasca-konvensional (dari sekitar usia 12 tahun dan meluas hingga dewasa). Produksi kebaruan pasca-konvensional melibatkan pemikiran operasional formal dan, dengan meningkatnya perkembangan kognitif, pengoperasian pada kelas dan sistem, sementara itu diperkaya oleh, misalnya, peningkatan pengalaman dengan dunia luar. Elemen krusial dalam produksi kebaruan pascakonvensional adalah bahwa individu memperhitungkan kendala eksternal dan nilai-nilai konvensional (yang diperlukan untuk efektivitas), namun mampu menghasilkan kebaruan meskipun demikian. Perbedaan antara fase pra-konvensional dan pasca-konvensional dapat dinyatakan secara gamblang dengan mengatakan bahwa, sebagian besar, anak-anak di bawah usia 10 tahun menghasilkan hal-hal baru sebagai akibat dari ketidaktahuan mereka terhadap batasan-batasan dunia luar, suatu keadaan yang tidak menguntungkan terhadap efektivitas. Sebaliknya, masyarakat pada fase pasca-konvensional sudah familiar dengan kendala-kendala ini, namun mampu mengatasinya.

Bagi beberapa penulis (misalnya, Smith & Carlsson, 1983) hal ini berarti bahwa anak-anak di bawah usia 10 tahun belum bisa menjadi kreatif. Menurut Rosenblatt dan Winner (1988), apa yang hilang dalam produksi kebaruan anak-anak di bawah usia 10 tahun adalah elemen regulasi dari evaluasi (diri sendiri). Produksi mereka mungkin baru, spontan, tanpa hambatan, dan bahkan estetis,

namun seringkali kurang akurat dan tidak dapat beradaptasi dengan batasan realitas (yaitu efektivitas).

Stimulasi Kreativitas Anak Usia Dini

Saat itulah seorang pendidik harus membatasi tindakannya sendiri di area ini dan mengizinkan anak-anak untuk secara mandiri menentukan masalah dan dengan demikian menentukan arah tindakan mereka selanjutnya. Seorang pendidik juga harus secara bertahap mengurangi rentang instruksi yang diberikan, memberi anak-anak kebebasan yang lebih besar untuk bereksplorasi. Oleh karena itu, orang tua atau guru harus mampu menggunakan masalah dan pertanyaan, bukan pernyataan dan aksioma. memberikan pengetahuan siap pakai kepada anak-anak, mereka harus mempersiapkan mereka agar mampu memperoleh pengetahuan ini sendiri. Daripada secara formal meminta anak-anak mengingat fakta atau keterampilan yang telah mereka peroleh, mereka harus memperkuat upaya penelitian anakanak dan remaja, membuat mereka ingin menjelajah dan mencoba lebih banyak lagi. (Wolska, 2014).

Orang tua yang ingin anaknya memiliki minat tertentu tentu harus menyediakan waktu dan tempat dalam jadwal domestik mereka dan memungkinkan anak untuk mengejar minat mereka. Jika hal itu sama sekali tidak mungkin dilakukan di rumah, jika orang tua tidak merasa cukup siap untuk melakukan kontak semacam ini dengan anak, atau jika mereka tidak punya waktu, mereka harus menyediakan akses bagi anak ke lembaga yang dapat mengambil alih tanggung jawab untuk membentuk minat anak sangat penting untuk menciptakan suasana menghargai usaha anak. Orang tua yang ingin anaknya memiliki minat tertentu tentu harus menyediakan waktu dan tempat dalam jadwal domestik mereka dan memungkinkan anak untuk mengejar minat mereka. Jika hal itu sama sekali tidak mungkin dilakukan di rumah, jika orang tua tidak merasa cukup siap untuk melakukan kontak semacam ini dengan anak, atau jika mereka tidak punya waktu,



mereka harus menyediakan akses bagi anak ke lembaga yang dapat mengambil alih tanggung jawab untuk membentuk minat anak. Cara yang baik untuk mengembangkan kreativitas adalah menggambar/melukis; hal ini juga meningkatkan komunikasi antara anak dan orang tua.

Untuk mengembangkan kreativitas pada anak, perlu diciptakan peluang untuk bertindak, untuk memecahkan masalah secara kreatif, dan untuk menemukan hal-hal baru. Anak-anak belajar menghafal dan menggunakan fakta.

Berikut ini beberapa kiat tentang cara membantu anak mengembangkan kreativitasnya:

1. Jangan menyarankan solusi yang sudah jadi. Biarkan anak-anak mencoba hal-hal baru, membuat kesalahan, dan menemukan inti permasalahannya sendiri. Biarkan anak-anak menciptakan dunia mereka sendiri! Saat memberikan mainan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, jangan langsung menunjukkan cara memainkannya. Biarkan mereka menemukan cara mereka sendiri untuk memainkannya.
2. Biarkan anak Anda mengajukan pertanyaan dan ajukan pertanyaan sendiri. Pertanyaan merupakan awal dari pemikiran kreatif. Kemampuan mengajukan pertanyaan yang tepat akan memudahkan Anda menemukan jawaban. Pertanyaan merupakan tanda keingintahuan tentang dunia di sekitar kita dan berbagai masalah. Jika Anda ingin anak Anda mengembangkan pemikiran kreatifnya, ajukan pertanyaan yang tidak biasa, misalnya Seperti apa aroma bunga mawar? atau Ada berapa rasa salad sayuran? Jika Anda tidak tahu jawaban untuk beberapa pertanyaan, akui saja bahwa Anda tidak tahu dan periksa.
3. Baca. Kita semua tahu bahwa gambar yang disajikan oleh TV tidak merangsang imajinasi. Namun, hal yang sebaliknya berlaku untuk membaca buku. Meskipun jelas, kita sering melupakannya karena sibuk dengan rutinitas sehari-hari. Namun, selama jalan-jalan di musim semi atau dalam perjalanan pulang dari taman kanak-kanak atau sekolah, kita mungkin melihat ke langit dan mencoba menebak apakah awan yang kita lihat adalah domba, atau mungkin beruang. Mintalah anak Anda untuk memberi tahu Anda apa yang menurutnya paling menarik selama kelas hari ini, pertanyaan apa yang diajukannya, dan mengapa.
4. Berikan inspirasi dan penghargaan. Anak-anak membutuhkan motivasi dan dukungan untuk bermain secara kreatif, oleh karena itu Anda tidak boleh mengkritik ide-ide mereka meskipun Anda tahu ide-ide itu bukan yang terbaik. Biarkan anak-anak Anda menemukan jawabannya sendiri dan mencari solusi lain. Tunjukkan minat Anda pada apa yang dilakukan anak-anak Anda. Hargai usaha mereka.
5. Dukungan. Jika anak Anda memiliki hobi yang tidak biasa dan mengoleksi beberapa pernak-pernik, misalnya tutup botol atau batu-batu kecil, jangan mengkritiknya meskipun menurut Anda itu tidak perlu. Biarkan dia melakukannya. Puji anak Anda ketika dia melakukan sesuatu yang sulit baginya.
6. Merangsang semua indra. Ingatlah untuk merangsang perkembangan semua indra anak (penglihatan, pendengaran, sentuhan). dan rasa) selama bermain. Jadikan permainan memperluas wawasan anak Anda.
7. Lingkungan sekolah dan keluarga hendaknya “mengembangkan keterampilan dan menyediakan sumber yang akan mengangkat siswa ke jenjang perkembangan yang lebih tinggi.” Untuk melakukan ini, perlu untuk: menganggap serius pekerjaan dan upaya anak-anak yang mereka curahkan untuk pendidikan mereka sendiri; menggali pengetahuan yang diperoleh siswa; menyampaikan pengetahuan yang merupakan bahan baku yang diperlukan untuk kegiatan kreatif;



menyelenggarakan pertemuan dengan orang-orang yang dapat dilihat siswa sebagai panutan yang baik dalam sikap kreatif; dan, terakhir, mengajarkan siswa bagaimana cara berusaha dan tekun dalam pekerjaan mereka, karena kreativitas memerlukan ketekunan dan komitmen jangka panjang.

“Bermain adalah cara anak-anak menemukan dunia di sekitar mereka. Mereka menjelajahi, menciptakan, dan mengubahnya sesuai kebutuhan mereka” (Almon, 2013, hlm. 6). Selama permainan terbuka yang diarahkan oleh anak, anak-anak dapat mencoba sesuatu berulang-ulang hingga memuaskan mereka dan teman-temannya. Mereka tidak dipaksa untuk bersaing satu sama lain atau dievaluasi oleh standar orang dewasa. Mereka berpartisipasi kapan dan bagaimana mereka merasa nyaman. Permainan anak-anak di luar ruangan sering kali lancar, berpindah dari satu minat ke minat lain yang mencerminkan ritme alami konsentrasi dan keingintahuan anak-anak (Nelson, 2012). Ketika kesempatan untuk bermain terjadi di lingkungan yang kaya alam, anak-anak mengembangkan keterampilan di semua domain pembelajaran. Guru harus menjadi pengamat yang jeli terhadap permainan anak-anak agar dapat melihat dan mendokumentasikan pembelajaran yang luas ini saat terjadi. Caroline Pratt, dalam bukunya *I Learn From Children*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1948, menggambarkan permainan anak-anak dan pengalaman guru dalam mengamati dan memfasilitasi permainan dengan cara ini, “Seberapa keras mereka bekerja, hanya kita yang telah mengamati mereka yang benar-benar tahu. Mereka tidak menyalakan satu momen pun yang berharga. Mereka terus-menerus mengerjakan pekerjaan mereka” (Pratt, 1948, hlm. 13). (Kiewra, 2016).

Hal-hal yang dapat menghambat kreatifitas :

Beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan hal-hal yang menghambat kreatifitas

Pada pertanyaan “apa yang menghambat kreativitas?” berbagai pandangan disajikan. Ada pula yang berpendapat bahwa lingkungan anak dan orang dewasa (pendidik) merupakan faktor utama penghambat kreativitas anak. Oleh karena itu para pendidik hendaknya memperhatikan minat dan inisiatif anak kemudian mendorong dan memperhatikannya. Larangan dan peraturan juga disebut-sebut sebagai faktor penghambat kreativitas anak dan pendidik, sehingga inklusivitas pun hilang. Tes dan pengukuran anak di tempat penitipan anak disebut-sebut menghambat tumbuhnya kreativitas. Sistem pengujian dan evaluasi juga tidak dianggap mendorong pemikiran kreatif. Perspektif lain yang menghambat adalah pemahaman tentang kebenaran dan kendali para pendidik – bahwa orang dewasa “mendikte” apa yang benar dan salah, apa yang kreatif atau tidak. Hal ini dianggap sebagai masalah karena pendidik orang dewasa tidak (selalu) mengetahui apa yang benar atau terbaik bagi anak. Permasalahan penghambat terakhir yang disebutkan oleh para peserta adalah “kesulitan praktis” dalam pengorganisasian kegiatan sehari-hari. Kelompok tersebut menyebutkan permasalahan “menjadi kreatif” karena banyaknya kegiatan yang harus dibersihkan dan juga karena kurangnya bahan yang tersedia. Kemudian dibahas bahwa kegiatan kreatif tidak harus mempunyai hasil atau produk, dan seluruh kelompok anak tidak harus ikut serta. Ini mungkin soal kejelasan, dan dengan menyadari hal ini, proses kreatif akan lebih mudah difasilitasi.

Vognsgaard, H (2013), menambahkan Sikap dan kemampuan orang dewasa yang profesional sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas pada diri anak, begitu juga dengan anak. Hal ini berimplikasi dan juga memerlukan tingkat pengetahuan profesional orang dewasa yang tinggi tentang anak-anak, masyarakat dan kontradiksi-kontradiksinya. Orang dewasa yang profesional perlu fokus pada aktivitas yang berpusat pada anak, kompetensi sosial anak,



keceriaan anak, dan fokus pada fasilitasi proses kelompok.

Karena pemikiran tradisional menekankan kebenaran setiap langkah dalam proses pemecahan masalah, ketakutan akan kesalahan menjadi salah satu hambatan dalam pencarian kreatif cara-cara baru. Pada gilirannya, dalam proses berpikir kreatif, proses itu sendirilah yang paling memadai – bukan kebenaran setiap langkahnya, melainkan seberapa terampil seseorang mampu menemukan beragam solusi yang belum diketahui sebelumnya. Ide-ide tersebut dievaluasi bukan berdasarkan kriteria “benar-salah”, namun berdasarkan fungsi dan kemungkinan penggunaannya dalam situasi yang berbeda. Mayoritas tugas pembelajaran di sekolah diciptakan untuk mendorong perkembangan pemikiran tradisional. Akibatnya, orang seringkali mampu menyelesaikan suatu tugas tertentu, namun mereka tidak berdaya ketika menghadapi permasalahan dalam situasi kehidupan yang berbeda, karena penyelesaiannya memerlukan keragaman strategi intelektual. Di sini perlunya berpikir kreatif dikemukakan (Sternberg & Lubart, 1999) dalam Linda Pavitola dan Rasa Jautakyte (2013).

Dalam hal ini, model yang paling baik mendefinisikan dan menerapkan proses berpikir kreatif adalah Getzels dan Csikszentmihalyi (1976) “model penemuan masalah”. Ini berfokus pada proses kreatif dan menyatakan bahwa menemukan masalah dan mendefinisikannya sudah merupakan perilaku kreatif (Sternberg, 1988; Runco, 1994; Bangsal & Kolomyts, 2010). “Penemuan masalah” sangat relevan selama tahap persiapan, namun dapat terjadi di seluruh proses kreatif. (Alfonso, 2016).

Selanjutnya Alfonso menjelaskan bahwa pemikiran divergen telah menjadi fokus banyak penelitian yang menyelidiki proses kreatif dan sering kali disamakan dengan kreativitas (Runco, 2008). Meskipun salah satu komponen fenomena kreatif yang paling umum dikenal adalah pemikiran divergen,

namun hal ini melibatkan lebih dari sekadar divergensi.

Kreativitas adalah suatu proses yang menggunakan kemampuan berpikir divergen dan konvergen. Pemikiran konvergen mengacu pada proses berpikir analitis, sedangkan pemikiran divergen dipandang sebagai proses yang lebih umum yang mendasari produksi ide-ide alternatif dengan lancar selama pemecahan masalah secara kreatif (Cattell, 1971; Getzels & Jackson, 1962; Gilford, 1975). Pemikiran divergen memfasilitasi munculnya ide-ide dan membantu memenuhi kriteria orisinalitas respons kreatif. Namun tanpa tingkat adaptasi tertentu terhadap lingkungan di mana respons diberikan, kebaruan saja tidak bisa diidentikkan dengan kreativitas. Pemikiran evaluatif juga memainkan peran mendasar dalam proses kreatif, yang memungkinkan tidak hanya tanggapan yang orisinal namun juga tepat (Runco, 2008). (Alfonso, 2016).

Peran Keluarga dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

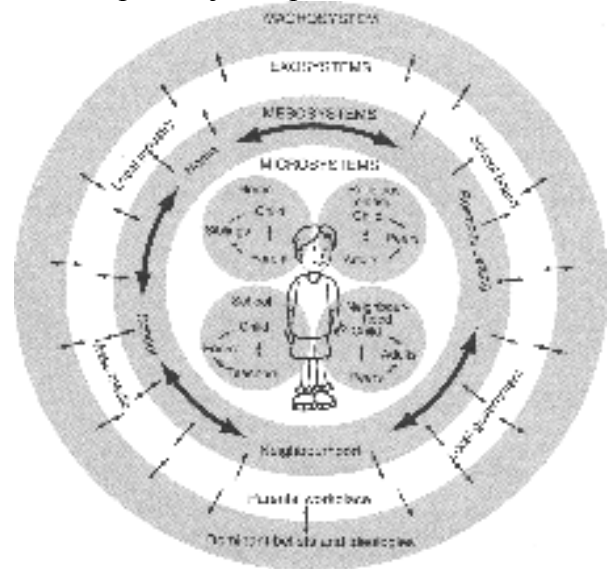
Pandangan proses dinamis menyatakan bahwa keterlibatan orang tua secara keseluruhan adalah sebuah proses yang dinamis, yang mengklasifikasikan keterlibatan orangtua ke dalam 12 kategori, meliputi kompetensi, keyakinan, motivasi, emosi, kehadiran, penguasaan, aktivitas, berbicara, membantu, memilih, dan keluar. Dari perspektif keberadaan, tindakan, dan pemikiran, 12 kategori ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kelas. Yaitu pemikiran orangtua (meliputi kompetensi, keyakinan, motivasi, emosi), keberadaan orangtua (meliputi kehadiran, penguasaan, penguasaan), dan tindakan orangtua (meliputi aktivitas, berbicara, membantu, memilih, keluar) (Fiskertrans, 2022).

Keluarga merupakan lingkaran terdekat dalam kehidupan anak. Teori sistem ekologi adalah teori yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang memengaruhi perkembangan anak. Sistem-sistem yang

memengaruhi perkembangan anak tersebut adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

1. Mikrosistem, yaitu setting dimana individu hidup, meliputi keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah, dan lingkungan. Dalam mikrosistem inilah interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial berlangsung (misalnya dengan orangtua, teman sebaya, dan guru).
2. Mesosistem, yaitu meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau hubungan antara beberapa konteks. Contohnya: hubungan antar pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya.
3. Eksosistem, yang mana dalam teori ekologi Bronfenbrenner dilibatkan ketika pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain, dimana individu tidak memiliki peran yang aktif, mempengaruhi apa yang individu alami dalam konteks yang dekat. Misalnya, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya; pemerintah pusat melalui perannya dalam kualitas perawatan kesehatan dan sistem bantuan bagi manusia lanjut usia.
4. Makrosistem, yaitu meliputi kebudayaan dimana individu hidup. Kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi.
5. Kronosistem, yaitu meliputi pemolaan peristiwa-peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan-keadaan sosiohistoris. Misalnya, dengan mempelajari dampak perceraian terhadap anak-anak, para peneliti menemukan bahwa dampak negatif sering memuncak pada tahun pertama setelah perceraian dan dampaknya lebih negatif bagi anak laki-laki daripada anak perempuan (Rika Eka

Izzati:2008). Menurut Bronfenbrenner anak dilingkupi oleh sistem keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, sekandung, dan anggota keluarga yang lain. Selanjutnya sistem keluarga ini disebut sebagai mikro sistem. Mikrosistem dilingkupi dan dipengaruhi oleh mesosistem yang berupa lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan orang tua, jejaring sosial, dan peribadatan atau agama. Mesosistem sendiri dipengaruhi oleh ekso sistem berupa kebijakan pemerintah, nilai-



Gambar 1. Pendekatan ekologi, yang menghipotesiskan lapisan pengaruh pada perkembangan anak. (Penn, H. 2005 dalam Härkönen, U. 20027

Ketika orang dewasa tidak jelas tentang bagaimana atau kapan membantu anak-anak, mereka cenderung melabeli segala sesuatu sebagai 'baik' tanpa pandang bulu. Hasilnya bisa jadi strategi yang 'tidak ikut campur' sehingga anak-anak tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk maju, akibatnya mereka menjadi frustrasi dan mengembangkan citra diri mereka sebagai orang yang tidak pandai dalam seni pertunjukan dan seni visual. Terlalu sering kita mendengar anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa berkata saya tidak pandai dalam seni atau musik, saya tidak bisa menggambar atau bernyanyi'. Kegembiraan awal mereka dalam menggambar, konstruksi, melukis, membuat musik dan bermain peran berubah



menjadi keengganan dan ketidakpastian. Kindler (1995) mengamati anak-anak di pusat penitipan anak putranya. Dia menemukan bahwa meskipun daerah itu baik disediakan berbagai macam bahan, anak-anak tidak memanfaatkannya dengan baik. Hanya ketika orang dewasa hadir secara fisik di area tersebut dan terlibat dengan anak-anak, partisipasi, konsentrasi, dan eksplorasi anak-anak meningkat. Kesimpulannya adalah bahwa ketersediaan bahan saja tidak cukup, masukan dari orang dewasa sangat penting.

Seperti yang kita lihat sebelumnya, anak-anak dilahirkan dengan keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Manusia pada dasarnya kooperatif. Kita ingin berbagi pikiran dan perasaan, dan untuk melakukan ini kita memerlukan tindakan fisik, bahasa, dan simbol. Makna terbentuk dengan berkomunikasi satu sama lain, berbagi pikiran dan emosi melalui berbagai representasi (Trevarthen 1995). Anak-anak kecil ingin berbagi representasi kreatif dan imajinatif mereka dengan orang dewasa dan orang dewasa dapat membantu mereka

Pandangan-pandangan ini telah menimbulkan kekhawatiran bahwa dengan campur tangan dalam proses kreatif dan imajinatif anak-anak, orang dewasa dapat membahayakan atau bahkan menghancurkan kreativitas alami anak-anak dengan memaksakan pandangan dan pra-pekerjaan orang dewasa kepada mereka. Jika kita campur tangan dengan pandangan bahwa tujuan seni adalah untuk menghasilkan gambar yang serealistik mungkin dan karena itu menganggap anak-anak sebagai realis yang gagal, kita dapat melakukan kerusakan besar dengan memaksakan harapan yang tidak pantas yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Orang dewasa juga takut, terkadang dengan alasan yang masuk akal, bahwa keterlibatan mereka dengan permainan imajinatif anak-anak berarti mengambil alih dan memaksakan proses imajinatif anak-anak. Beberapa model keterlibatan orang dewasa yang digunakan dalam bimbingan bermain telah berkembang

dari pandangan bahwa permainan imajinatif anak-anak kurang dalam beberapa hal. Seperti yang kita lihat sebelumnya, mungkin ada alasan budaya dan agama mengapa keterlibatan anak-anak dalam permainan imajinatif berbeda.

Pengaruh lain bagi mereka yang menganjurkan pendekatan "tidak ikut campur" adalah pandangan Piaget tentang perkembangan anak. Piaget mengidentifikasi tahap-tahap dalam perkembangan anak. Bagi Piaget, kreativitas adalah aspek kognisi dan karenanya bergantung pada tingkat intelektual anak. Selama tahap awal perkembangan, anak-anak kecil belum berpikir secara logis dan karena itu tidak dapat melihat berbagai titik spasial dan sosial. Bagi Piaget, anak-anak berakar pada persepsi langsung. Butvilas T., dan Kołodziejcki M. (2021) menyatakan bahwa baik guru prasekolah maupun orang tua (pengasuh) harus menyediakan materi untuk memicu imajinasi anak, memberikan kesempatan untuk membayangkan dan menjelaskan ide-ide mereka, menghargai individualitas anak, dan mendorong sudut pandang mereka yang berbeda (Dere 2019; Popek 2016). Imajinasi memainkan peran kunci dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman anak, yang dalam proses pendidikan anak usia dini lebih penting daripada hasilnya (meskipun hasil lebih diinginkan oleh orang tua dan regulator, dalam beberapa kasus oleh guru). Keterlibatan orang tua dalam PAUD menghasilkan banyak hasil yang bermanfaat.

Pentingnya kolaborasi orang tua dan sekolah adalah karena Orangtua adalah pendidik pertama dan paling abadi bagi anak. Pernyataan ini memberikan gambaran dan mengingatkan kita semua bahwa keluarga adalah lembaga sosialisasi pertama anak dan bahwa anak-anak sejak awal belajar lebih banyak, lebih banyak berkreasi, lebih banyak peduli, dan lebih banyak mengalami daripada yang pernah kita bayangkan (Przybysz-Zaremba, Kołodziejcki 2018: 17–30; Kołodziejcki 2010: 193–207). Dengan kata lain, anak-anak dengan dukungan aktif dari



orang tua mereka menjadi penjelajah yang konstruktif daripada hanya menjadi individu yang meniru. Fakta ini juga memiliki beberapa implikasi untuk masa depan, seolah-olah kita membesarkan kepribadian yang kreatif dan bebas sejak masa kanak-kanak, maka kita seharusnya memiliki lebih banyak orang dewasa yang lebih cerdas, lebih kaya, lebih bahagia, dan—akhirnya—lebih sedikit orang dewasa yang neurotik (dikutip dari: Quality Education for All 2004; Lindsay 2015; Popek 2016).

Perlu dinyatakan bahwa dalam beberapa dekade terakhir fakta ini telah "sering disertai dengan rekomendasi pertama, tentang perlunya mendukung orang tua dalam kegiatan pengasuhan mereka, termasuk peran mereka dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak-anak mereka. Fokus kedua dalam rekomendasi kebijakan menyangkut penguatan hubungan antara rumah dan lingkungan ECEC serta tatanan sekolah untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Bahkan, di seluruh bidang ECEC internasional, komunikasi yang baik dan kemitraan yang terkoordinasi antara orang tua dan staf dipandang penting untuk perawatan dan pendidikan berkualitas tinggi bagi anak-anak usia dini" (Kernan 2012: 12–13). Pendekatan aksiomatik lain terhadap kolaborasi orang tua dan lembaga adalah bahwa orang tua dan apa yang mereka lakukan memiliki efek yang kuat pada anak-anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Faktor kreatifitas merupakan salah satu penentu penting bagi kemajuan suatu bangsa. Bila sumber daya manusia yang dimiliki suatu negara adalah SDM yang kreatif, maka akan sangat membantu kemajuan suatu bangsa. Adalah sangat penting untuk memulai stimulasi kreativitas seseorang sejak dari usia dini, karena pada usia dini adalah fase penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Semua pihak diharapkan mengambil peran dalam memberika stimulasi pada anak, baik di

rumah, maupun di sekolah. Untuk itu baikbaik orang tua maupun guru perlu meningkatkan kompetensinya agar dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk dapat mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gencere, AA, dan Gonen, M. 2015. Examination of The Effects of Reggio Emilia Based Projects on Preschool Children's Creative Thinking Skills, Turkey, 2015.
- [2] Akturk, AA., & Serap Sevimli-Celik (2020): Creativity in early childhood teacher education: beliefs and practices. International Journal of Early Years Education, DOI: 10.1080/09669760.2020.1754174 To link to this article: <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1754174>
- [3] Sternberg, R. (2005). Creativity or creativities. International Journal of Human-Computer Studies, 63(4–5), 370–382.
- [4] Butvilas T., Kołodziejski M. (2021). Creativity and parental involvement in early childhood education in the Reggio Emilia approach and philosophy, "Elementary Education in Theory and Practice", vol. 16, no. 3(61), pp. 103-112. DOI: 10.35765/eetp.2021.1661.07
- [5] Härkönen, KU, 2007. The Bronfenbrenner ecological systems theory of human development. Article is published in "Scientific Articles of V International Conference .PERSON.COLOR.NATURE.MUSIC." October 17-21, 2007. Daugavpils University, Saule. Latvia. The article has been presented as a keynote speech in this conference
- [6] Alfonso , V-Benlliurea, Santos, MR., 2015. Creativity development trajectories in Elementary Education: Differences in divergent and evaluative skills



- <http://dx.doi.org/10.1016/j.tsc.2015.11.003>, 1871-1871/© 2015 Elsevier Ltd. Creativity and arts in pre-school education Linda Pavitola and Rasa Jautakyte, 2013, Italia.
- [7] Lindegaard, A., and Vognsgaard, Henriette. 2017. Pre-conditions for creativity in pre-school education; chapter in Creativity in Pre-School Education
- [8] Kiewra, C., 2016. Playing with Nature: Supporting Preschoolers' Creativity in Natural Outdoor Classrooms Dimensions Educational Research Foundation, USA Ellen Veselack Child Educational Center, La Cañada, USA Submitted June 22, 2016; accepted August 29, 2016. International Journal of Early Childhood Environmental Education Copyright © North American Association for Environmental Education ISSN: 2331-0464 (online).
- [9] PISA Results 2022 (Volume III) - Factsheets: Indonesia. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-results-2022-volume-iii-factsheets_041a90f1-en/indonesia_a7090b49-en.html. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2024.
- [10] Wolska, M-Długosz, 2015. Stimulating the development of creativity and passion in children and teenagers in family and school environment - inhibitors and opportunities to overcome them. The Jan Kochanowski University, ul. Żeromskiego 5, 25-369 Kielce, Poland. 1877-0428 © 2015 The Authors. Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>). Peer-review under responsibility of the Sakarya University doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.1027
- [11] Ferrando , M, and Ferrandiz, C, 2013. Early years' creativity Mercedes Ferrando and Carmen Ferrandiz
- [12] Torrance, E. P. (1966). The Torrance Tests of Creative Thinking – Norms-Technical Manual Research Edition – Verbal Tests, Forms A and B – Figural Tests, Forms A and B. Princeton NJ: Personnel Press.